

**PERANCANGAN JALUR WISATA BERBASIS CAGAR
BUDAYA DI DESA SIRNAJAYA, KECAMATAN
SUKAMAKMUR, KABUPATEN BOGOR**
*Design of a Cultural Heritage-Based Tourism Route in Sirnajaya
Village, Sukamakmur District, Bogor Regency*
Januarani Razak^{1*}, Hendarmawan², Ira Irawati³

^{1,2,3}Magister Pariwisata Berkelanjutan
Universitas Padjajaran
Jalan Dipati Ukur No.35, Bandung, Jawa Barat, Indonesia 40132
Indonesia
*januaranirazak@gmail.com

Diterima: 04 April 2022. Disetujui: 02 Juni 2022. Dipublikasikan: 30 Juni 2022

Abstrak

Desa Sirnajaya merupakan salah satu destinasi wisata berbasis alam di Kabupaten Bogor. Potensinya sebagai salah satu destinasi wisata alam belum diimbangi dengan pemaksimalan komponen pendukung kegiatan kepariwisataan, salah satunya alur wisata yang dikelola secara profesional. Desa ini memiliki berbagai peninggalan sejarah khas kebudayaan Sunda yang patut dilindungi dan dilestarikan, salah satunya Makam Eyang Surya Kencana. Tidak adanya pedoman dan sistem yang jelas pada pengelolaan pariwisata di desa ini dapat mengancam keberlanjutan dari nilai sejarah yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merancang jalur wisata berbasis budaya di Desa Sirnajaya. Metode penelitian yang digunakan terdiri atas metode pengambilan data dan metode analisis data. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, dan pengambilan data sekunder melalui literatur relevan. Data seperti kondisi destinasi wisata dan cerita sejarah terbentuknya Desa Sirnajaya kemudian diolah melalui metode analisis deskriptif kualitatif, analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk menghasilkan rekomendasi, serta analisis spasial *Google Earth* untuk menentukan jalur wisata berdasarkan potensi yang dimiliki. Hasil penelitian berupa arahan pengembangan jalur wisata yang terbentang dari Makam Raden Wargajaya pada pintu masuk desa hingga berakhir pada Makam Eyang Surya Kencana pada kawasan Situ Rawa Gede. Rekomendasi jalur wisata ini diharapkan dapat membantu pengembangan dan konservasi warisan cagar budaya di Desa Sirnajaya melalui kegiatan pariwisata.

Kata Kunci: Desa Sirnajaya; destinasi wisata; jalur wisata; warisan cagar budaya.

Abstract

Sirnajaya Village is one of the nature-based tourist destinations in Bogor Regency. Its potential as a natural tourist destination has not been matched by maximizing the supporting components of tourism activities, one of which is professionally managed tourism flows. This village has various historical heritages typical of Sundanese culture that should be protected and preserved, one of which is the Grave of Eyang Surya Kencana. The absence of clear guidelines and systems on tourism management in this village can threaten the sustainability of its historical value. Based on this, this study aims to design a cultural-based tourism route in Sirnajaya Village. The research method used consists of data collection methods and data analysis methods. Research data collection was carried out by field observations, interviews with community leaders, and secondary data collection through relevant literature. Data such as the condition of tourist destinations and historical stories of the formation of Sirnajaya Village are then processed through qualitative descriptive analysis methods, SWOT analysis (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) to produce recommendations, as well as Google Earth spatial analysis to determine tourist routes based on their potential. The results of the research are in the form of directions for the development of a tourist route that stretches from Raden Wargajaya's Tomb at the village entrance to the grave of Eyang Surya Kencana in the Situ Rawa Gede area. This tourist route recommendation is expected to help the development and conservation of cultural heritage in Sirnajaya Village through tourism activities.

Keywords: *Sirnajaya Village; tourism destination; tourism route; cultural heritage.*

© 2022 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Sebelum merdeka, Indonesia pernah menjadi negara dengan banyak kerajaan yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Sedikitnya terdapat 112 kerajaan dan kesultanan yang pernah hadir pada peradaban nusantara, baik yang sudah runtuh maupun yang masih bertahan hingga saat ini (Santry, 2020). Dengan hadirnya kerajaan-kerajaan, timbul budaya yang beragam sehingga meninggalkan warisan budaya dan sejarah yang semestinya kita – sebagai masyarakat Indonesia – lestarikan dan lindungi. Menurut Nahak (2019), pada awalnya Indonesia memiliki peninggalan budaya yang amat banyak yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu dan semestinya harus dibanggakan karena merupakan citra negara. Seiring berjalannya waktu, kecintaan masyarakat Indonesia terhadap budaya lokal semakin berkurang. Hal ini menyebabkan dampak yang sangat berpengaruh pada kebudayaan lokal dan diperlukan agenda pelestarian warisan budaya Indonesia.

Berbagai bentuk upaya pelestarian dan perlindungan warisan cagar budaya dapat dilakukan dengan cara penginventarisasian, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, publikasi dan lainnya. Upaya lainnya yang dapat dilakukan dalam pelestarian warisan budaya adalah mengembangkan warisan budaya menjadi daya tarik wisata. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki warisan cagar budaya yang cukup beragam, sebagian besar di antaranya belum dikonservasi dan dikembangkan secara berkelanjutan. Beberapa lokasi bahkan belum ditetapkan statusnya sebagai warisan cagar budaya

berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan beberapa diantaranya telah dikunjungi oleh beberapa wisatawan secara tidak terkelola (Kristina, 2022). Kegiatan masyarakat di sekitar warisan cagar budaya yang masif serta belum adanya sistem pengelolaan yang baik tersebut dapat mengancam keberlangsungan warisan cagar budaya yang ada.

Desa Sirnajaya merupakan salah satu desa yang memiliki beberapa warisan cagar budaya seperti bangunan makam leluhur dan hunian khas Sunda yang secara keseluruhan belum memiliki sistem pengelolaan yang profesional. Pada statusnya sebagai desa wisata berbasis alam menyebabkan mulai berkembangnya kegiatan wisatawan di kawasan ini. Akan tetapi, sebagian besar wisatawan lebih memilih berkunjung ke lokasi-lokasi wisata unggulan, seperti Situ Rawa Gede. Hal tersebut menyebabkan beberapa lokasi potensial lainnya cenderung diabaikan. Hal tersebut kemudian berpengaruh kepada fokus pengelola wisata kawasan yang hanya melakukan pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata tertentu. Lokasi-lokasi wisata potensial yang cukup penting dari nilai sejarahnya, seperti Makam Eyang Surya Kencana menjadi tidak terawat dan kurang diminati pengunjung. Berdasarkan permasalahan tersebut dibutuhkan suatu pola pengembangan baru yang terintegrasi dan menyeluruh antardaya tarik wisata.

Penelitian terdahulu menyatakan bahwa jalur wisata merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengelolaan dan dapat membantu dalam proses pemasaran destinasi wisata (Sutiarso et al., 2018). Wisatawan dapat terbantu dalam mengunjungi beberapa objek wisata secara efektif dan efisien dengan menggunakan jalur wisata yang terkoordinasi dengan transportasi publik (Idajati & Nugroho, 2019). Jalur wisata merupakan pengembangan inovatif dalam pariwisata berkelanjutan (Nagy, 2012). Pada artikel ini, strategi yang akan dicanangkan ialah pembuatan jalur wisata dengan menganalisis potensi, kelebihan, dan permasalahan yang ada pada desa wisata Desa Sirnajaya dalam proses perencanaan jalur wisata yang berkelanjutan sesuai dengan basis wisata warisan budaya.

Landasan Teori

Cultural Heritage Tourism (Wisata Cagar Budaya)

Cultural Heritage Tourism atau warisan cagar budaya merupakan cabang dari pariwisata yang berorientasi pada suatu kegiatan wisata berbasis warisan budaya yang ada dalam wilayah tertentu. *National Trust Historic Preservation* mengartikan warisan cagar budaya sebagai perjalanan untuk mengalami tempat dan kegiatan secara otentik yang mewakili cerita dan orang-orang dari masa lalu dan orang-orang di masa kini (Kemenparekraf, 2018). Menurut Ateca-Amestoy (2013), wisata warisan cagar budaya menyediakan berbagai sumber daya yang bersifat fleksibel dan tersebar di berbagai daerah sehingga keberadaannya dinilai tidak dapat habis (berkelanjutan). Dengan kata lain, wisata warisan cagar budaya memiliki tujuan untuk menciptakan produk pariwisata yang berkaitan dengan pasar rekreasi yang akan terus berkembang. Shankar (2015) mengonsepskan wisata warisan budaya untuk melindungi sejarah, budaya, dan sumber daya alam di kota-kota besar maupun di kota-kota kecil dengan melibatkan komunitas dalam masyarakat. Wisata ini dapat mengedukasi penduduk dan pengunjung tentang sejarah lokal

dan regional serta tradisi bersama. Melalui keterlibatan dan pemaparan ke situs bersejarah lokal, penduduk setempat dapat merasakan keterikatan tentang sejarah dan tradisi mereka. Dengan memahami pentingnya warisan budaya, hal ini dapat memberikan kesinambungan dan konteks bagi penduduk dan komunitas yang memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan, membangun kebanggaan komunitas, dan meningkatkan kualitas hidup.

Jalur Wisata Budaya

Jalur wisata merupakan jalur pemandu yang ditandai dengan tabel atau papan informasi, menghubungkan lokasi dan objek yang menarik dari segi pemandangan, alam, atau budaya (Kozicka & Szopa, 2016). Selanjutnya, Bozic dan Tomic (dalam MacLeod, 2016) juga menambahkan definisi jalur yang berarti mengarahkan pengalaman pengunjung dengan menyediakan rute yang terarah dan linier dengan atraksi. Jalur ini ditempuh dengan berjalan kaki atau menggunakan transportasi apapun. Informasi untuk memandu wisatawan disediakan secara tradisional oleh pemandu wisata narasi, tanda informasi, atau melalui teknologi seperti *website*, aplikasi, atau perangkat audio. MacLeod (2016) menyatakan bahwa peran jalur wisata ini adalah membuat urutan situs yang akan dikunjungi dan urutan ini akan menciptakan keteraturan dan narasi kronologis yang terstruktur. Fungsi dari jalur ini dalam *story telling* juga merupakan sarana yang berguna untuk mengonseptualisasikan produk pariwisata, seperti menyajikan peristiwa dan situs dalam urutan kronologis untuk memahami tempat dan menceritakan kisah yang koheren. Selain itu, peta lokasi dengan jalur yang wisata ini membantu wisatawan dalam menentukan apa yang ingin mereka kunjungi selanjutnya sehingga dapat memberikan kenyamanan (Rossetto, 2012). Bender et al. (2013) menyatakan bahwa salah satu karakteristik utama dalam sebuah jalur adalah menghubungkan antarsitus dan ini dapat diperluas mencakup atraksi yang beragam, seperti acara, pasar, kuliner, dan toko. Pembentukan jalur wisata, dapat merangkul aspek sosial budaya pariwisata dan masyarakat secara luas karena interaksi antarpengunjung dan warga lokal akan terkoneksi.

Jalur berbasis budaya akan memberikan kesenangan dan rekreasi bagi penduduk dan wisatawan. Jalur wisata budaya ini memiliki peran, yaitu: 1) pelestarian nilai-nilai sejarah dan konservasi sumber daya budaya termasuk jalur bersejarah, jalur migrasi, jalur penjelajah, dan jalur transportasi; (Jalur ini akan memberikan informasi tentang peringatan hari besar, peristiwa sejarah masa lalu, serta tempat bersejarah). 2) peningkatan *sense of place*, biasanya ada di daerah lokal perdesaan atau perkampungan untuk mencapai citra yang lebih positif serta menumbuhkan rasa kebanggaan bagi masyarakat, seperti kemampuan pemberdayaan masyarakat secara sosial, psikologis, dan politik sehingga mereka lebih mampu menentukan pilihan bagi pembangunan masa depan; 3) pengembangan masyarakat. Sebagian besar rasional untuk membangun jalur wisata adalah potensi ekonomi untuk penduduk, seperti menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan pajak. Orang yang dipekerjakan tidak semata-mata untuk mengelola jalur tetapi juga berpartisipasi pada organisasi, retailers, atraksi, dan penyedia layanan lain di sepanjang jalur.

Jalur wisata harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan karena hal ini sangat penting dalam menentukan tingkat permintaan di masa depan karena wisatawan saat ini mencari sesuatu yang inovatif alih-alih hanya diantar dari satu lokasi ke

lokasi lain. Faktor permintaan ini termasuk kualitas dan alasan untuk terlibat, baik secara nostalgia maupun belajar mengenai alam dan warisan budaya.

Hammond (2004) menyatakan bahwa perencanaan dan pengembangan jalur pariwisata harus memenuhi 4 kriteria utama, yaitu:

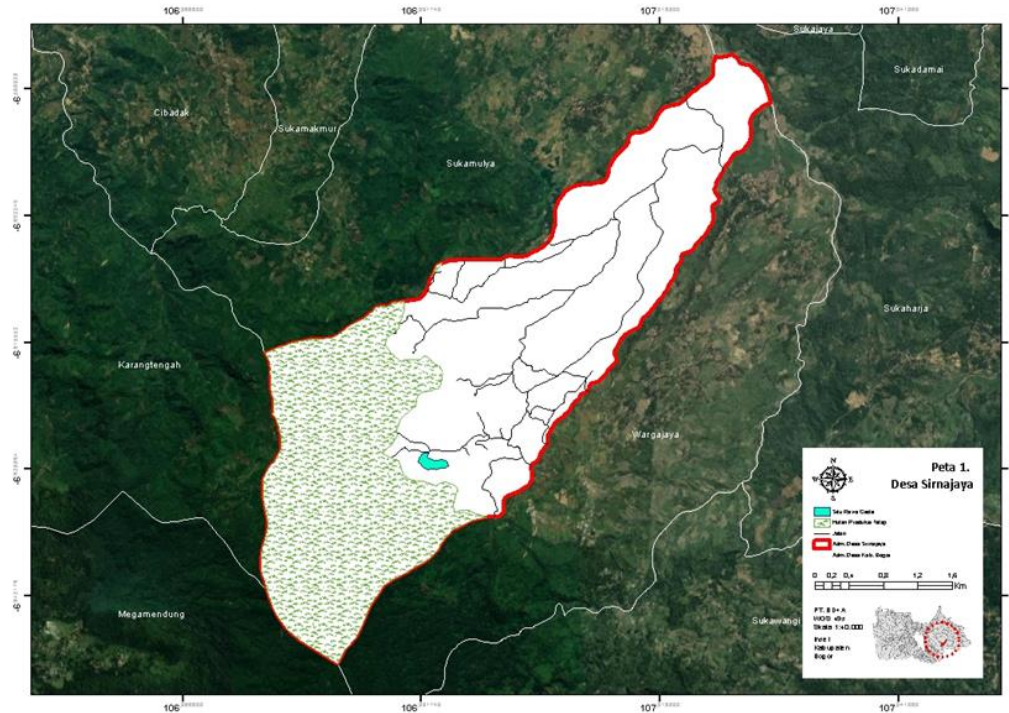
1. Fokus pada tema yang mewakili nilai-nilai umum daerah,
2. Mengikuti rute bersejarah atau tujuan rute baru yang dibuat berdasarkan perundingan pihak-pihak yang terkait,
3. Mendorong kerja sama lintas batas jangka panjang dalam penelitian, konservasi, pertukaran budaya, pendidikan, praktik seni, budaya kontemporer, atau pariwisata berkelanjutan dan,
4. Dikelola oleh setidaknya satu asosiasi.

METODE

Area Penelitian

Desa Sirnajaya sebagai lokasi penelitian terletak di Kecamatan Sukamakmur, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa ini berbatasan langsung dengan Desa Sukamulya di bagian utara, Desa Megamendung di bagian selatan, Desa Wargajaya di bagian timur, dan Desa Sukamulya di bagian barat (Lihat Gambar 1). Mayoritas penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, dan pekerja bangunan dengan sumber daya natural yang sangat besar, terutama di bidang padi dan kopi. Bahasa Sunda merupakan bahasa utama bagi penduduk Desa Sirnajaya meskipun ada beberapa yang fasih menggunakan Bahasa Indonesia.

Akses menuju Desa Sirnajaya dapat ditempuh menggunakan kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua. Jalan yang dilalui cukup memuat kendaraan dengan dua arah jalur namun ada juga beberapa jalan yang masih belum diperlebar sehingga akses keluar masuk kendaraan roda empat harus bergantian. Meskipun begitu, area parkir yang disediakan cukup luas dengan lebar 977 meter dan akan diperluas dalam waktu jangka panjang. Destinasi wisata di Desa Sirnajaya berada di berbagai wilayah, yakni makam Raden Warga Jaya, dan Situ Rawa Gede, Kebun Kopi Rawa Gede, Petilasan Eyang Surya Kencana, Gunung Gede, berbagai curug dan lain sebagainya berada di dekat Kaki Bukit Kencana yang lokasinya berada di bagian puncak bukit, melewati pemukiman warga, persawahan dan perkebunan sayur-mayur.



Gambar 1. Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor.

Sumber: Peneliti, 2022

Metode Penelitian

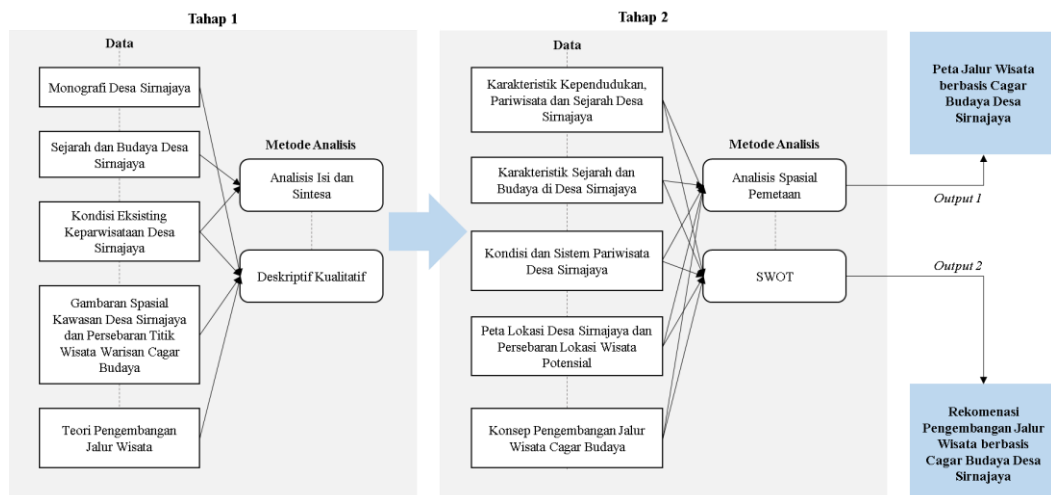
Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data secara umum dilakukan pada tahun 2021 selama kurang lebih satu bulan. Bentuk pengumpulan data yang digunakan berupa observasi lapangan, wawancara dengan pemangku kepentingan dan penduduk setempat, studi literatur dan sumber-sumber internet yang berkaitan dengan Desa Wisata Desa Sirnajaya, khususnya dalam hal wisata warisan cagar budaya (Lihat Tabel 1). Observasi lapangan yang dilakukan bertujuan untuk melihat kondisi *existing* daya tarik wisata di Desa Sirnajaya khususnya yang berhubungan dengan pengembangan wisata berbasis cagar budaya. Sementara itu, proses wawancara dilakukan terhadap tiga orang narasumber, yaitu Kepala BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), Sekretaris Desa dan Pengelola Kedai Kopi Rawa Gede. Proses wawancara dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan metode wawancara terbuka mengenai kondisi kepariwisataan Desa Sirnajaya dan warisan cagar budaya setempat.

Tabel 1. Kebutuhan Data Penelitian

No.	Jenis Data	Sumber Data	Metode Pengumpulan	Metode Analisis	Luaran
1.	Monografi Desa Sirnajaya	Pemerintah Desa Sirnajaya tahun 2021	Observasi Lapangan dan Dokumen Literatur	Deskriptif Kualitatif	Karakteristik Kependudukan, Pariwisata dan Sejarah Desa Sirnajaya
2.	Sejarah dan Budaya Desa Sirnajaya	Tiga Narasumber	Wawancara Terbuka	Analisis Isi dan Sintesa	Karakteristik Sejarah dan Budaya di Desa Sirnajaya
3.	Kondisi Eksisting Keparwisataaan Desa Sirnajaya	Desa Sirnajaya	Wawancara Terbuka dan Observasi Lapangan	Deskriptif Kualitatif	Kondisi dan Sistem Pariwisata Desa Sirnajaya
4.	Gambaran Spasial Kawasan Desa Sirnajaya dan Persebaran Titik Wisata Warisan Cagar Budaya	Google Earth	Internet	Deskriptif Kualitatif dan Pemetaan	Peta Lokasi Desa Sirnajaya dan Persebaran Lokasi Wisata Potensial
5.	Teori Pengembangan Jalur Wisata	Literatur	Sekunder	Deskriptif Kualitatif	Konsep Pengembangan Jalur Wisata Cagar Budaya

Sumber: Peneliti, 2022

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini secara umum berupa metode analisis data deskriptif kualitatif dengan melakukan penjabaran berbagai macam data ke dalam penulisan serta menggunakan analisis SWOT dalam menentukan arahan dan rekomendasi. Deskriptif kualitatif biasanya digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dari suatu objek, baik orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara lebih terperinci dan mendalam (Faisal, 1992). Desa Sirnajaya menjadi objek penelitian yang berfokus pada pendekatan sejarah dan warisan budaya dengan tujuan perancangan jalur wisata tematik budaya dan sejarah.

**Gambar 2.** Metode Analisis Penelitian.

Sumber: Peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 2, secara umum penelitian ini dilakukan berdasarkan dua tahapan, yaitu Tahap 1 yang merupakan tahapan interpretasi hasil pengumpulan data primer maupun sekunder dan Tahap 2 yang merupakan tahapan perancangan jalur wisata berbasis warisan cagar budaya serta pembuatan rekomendasi menggunakan metode SWOT. Hasil pengambilan data lapangan seperti data monografi desa, hasil wawancara kondisi pariwisata dan sejarah, kondisi *existing* lokasi dan pemetaan lokasi penelitian kemudian disandingkan dengan teori dasar jalur wisata yang berfungsi sebagai komponen pengontrol perancangan. Hasil akhir dari proses analisis tersebut terdiri atas dua luaran, yaitu peta jalur wisata berbasis warisan cagar budaya dan rekomendasi perancangan sesuai dengan potensi dan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Kepercayaan dan Religi Penduduk Desa Sirnajaya

Sistem kepercayaan suatu masyarakat terbentuk secara alami dan merupakan cara hidup yang diyakini oleh suatu masyarakat untuk menjalani kehidupan sosialnya. Sistem itu sendiri merupakan pengaturan dan kepercayaan merupakan asumsi atau keyakinan bahwa sesuatu itu dijamin benar. Sistem kepercayaan adalah suatu susunan aturan mengenai kepercayaan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu tempat. Menurut Miharja (2015), manusia sangat bergantung pada alam semesta sehingga sistem kepercayaan beradaptasi langsung antara pemahaman manusia dengan alam semesta. Dikutip dari Welianto (2020), secara kronologis sistem kepercayaan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya Hindu-Budha yang berasal dari India, budaya Islam yang berasal dari jazirah Arab, budaya Jawa yang dipengaruhi oleh wilayah di sekitarnya, budaya barat yang berasal dari daratan Eropa, budaya nasional yang disebabkan oleh tataran Sunda yang menyatu dan menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan budaya global yang diakibatkan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilitas manusia. Pada tahun 670 dan 1579 Masehi, Jawa Barat memiliki Kerajaan Hindu terbesar di Pulau Jawa namun lambat laun di era sekarang, mayoritas penduduk dengan ras Sunda, seperti masyarakat yang berada di Desa Sirnajaya, seratus persen penduduknya beragama Islam. Adat dan kebiasaan di Desa Sirnajaya tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan Islam itu sendiri (Lihat Tabel 2).

Dominasi agama Islam pada Desa Sirnajaya dapat dilihat pula pada bidang pendidikan. Desa Sirnajaya memiliki sekolah keislaman yakni satu Madrasah Ibtidaiyah, satu yayasan pendidikan Islam yang meliputi pondok pesantren, majelis dzikir, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama. Selain itu, tersedia pula sekolah sore yang belajar tentang ilmu keislaman, pengajian, dan kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) untuk jenjang pelajar remaja.

Tabel 2. Berbagai Perayaan Religi Desa Sirnajaya

Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Tanggal Perayaan
Maulid Nabi	Maulid Nabi di Desa Sirnajaya dirayakan dengan menyelenggarakan acara berdzikir bersama dan ceramah agama, dan ditutup dengan kegiatan makan bersama atau kenduri. Selain memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW, Maulid Nabi juga dijadikan sebagai ajang silaturahmi dan kumpul bersama.	2 Rabiul Awal
Isra' Mi'raj	Sama seperti kegiatan Maulid Nabi, kegiatan pada perayaan peringatan Isra' Mi'raj juga dirayakan dengan menyimak ceramah oleh petinggi agama di desa, selain itu kegiatan mengaji, shalawat, dan tadarus bersama, lalu ditutup dengan kenduri. Tujuan dari kegiatan peringatan Isra' Mi'raj di Desa Sirnajaya adalah mempererat tali silaturahmi antar umat muslim dan meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT	27 Rajab
Seudekah Bumi	Sedeukah Bumi atau Serentaun adalah upacara adat khas Jawa Barat yang dilaksanakan dalam melambangkan rasa syukur warga desa karena telah diberikan rezeki yang melimpah berupa hasil bumi (beras, sayur-mayur, dan buah-buahan). Kegiatan ini dimulai dari sambutan dari petinggi desa, upacara dan berdoa untuk para leluhur, kenduri, dan persemayam di makam.	1 Muharram

Sumber: Desa Sirnajaya, 2021

Sistem Kebahasaan

Kridalaksana dan Kentjono (dalam Chaer, 2014) menggambarkan bahasa sebagai *system symbol fonetik* arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk berkolaborasi berkomunikasi, dan mengidentifikasi. Arbitrer memiliki arti bahwa tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa dengan pengertian yang terkandung dalam lambang tersebut (Alek, 2018). Hal tersebut yang menyebabkan terciptanya bermacam-macam bahasa di dunia. Salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang jarang dimiliki oleh bangsa-bangsa lain adalah aneka bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional secara berdampingan akan menciptakan keharmonisan dalam berkomunikasi antarmakhluk sosial.

Asrif (2010) menjabarkan fungsi bahasa daerah, yaitu sebagai pendukung bahasa Indonesia, bahasa pengantar untuk siswa tingkat pemula di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran pelajaran, dan sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa nasional. Bahasa masyarakat Desa Sirnajaya menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Motif penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat Desa Sirnajaya mencakup perubahan situasi atau suasana pembicaraan, lawan bicara lebih muda, agar terlihat berpendidikan, terpengaruh lawan bicara yang menggunakan Bahasa Indonesia, dan menghindari penggunaan bentuk halus dan bentuk kasar dari Bahasa Sunda. Motif penggunaan bahasa Sunda pada masyarakat Desa Sirnajaya untuk mengakrabkan diri dengan lawan bicara, ingin beradab dengan menggunakan bahasa Sunda halus atau mengakrabkan diri dengan menggunakan bahasa Sunda kasar, menunjukkan jati diri bahasa ibu, dan merasa canggung jika tidak menggunakan bahasa Sunda dengan orang sekampungnya.

Sejarah Eyang Surya Kencana

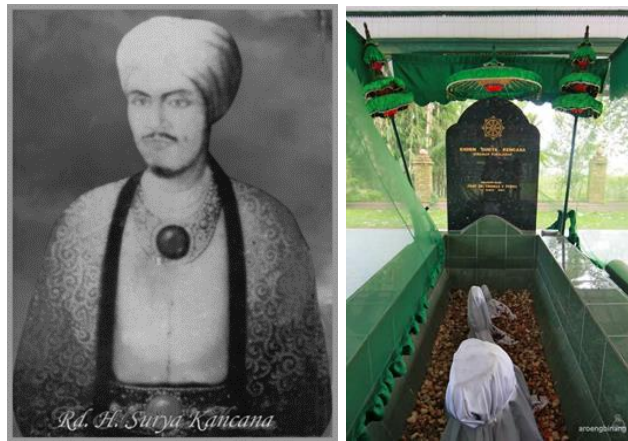
Eyang Surya Kencana atau yang bernama lengkap Raden Surya Kencana Winata Mangkubumi adalah anak keturunan campuran manusia dan jin dari Dalem Cikundul alias Arya Wira Tanu Datar 1 (pendiri kota Cianjur) dan ibunya bernama Indang Sekesih yang

merupakan jin beragama Islam. Beliau lahir pada abad ke-16 yang dengan perintah kedua orang tuanya, mengasingkan diri dan bertapa di Gunung Gede, Bogor. Silsilah Eyang Surya Kencana salah satunya terdapat dalam teks naskah Asmarandana yang salah satunya berbunyi “*Ari Perbu Siliwangi nu mabakan Pajajaran Siliwangi puputra teh Mundingsari katelahna Mundingsari puputra jenenganana nyakitu Mundingsari nu kadua*” dengan makna berupa ‘Prabu Siliwangi’ yang melahirkan Pajajaran Siliwangi melahirkan Mundingsari yang dikenal sebagai Mundingsari putra yang bernama Mundingsari yang ‘kedua’. Silsila selanjutnya dibahas secara terstruktur dalam teks naskah ini. Naskah Asmarandana merupakan sastra klasik yang terdiri atas 164 bait dengan 36 halaman dan menceritakan tentang sejarah Cikundul (Widiyanto et al., 1999). Naskah ini mengisahkan bahwa Eyang Surya Kencana berada dalam garis keturunan keluarga Prabu Siliwangi – Raja dari Kerajaan Hindu terbesar setanah Sunda bernama Pajajaran– namun lambat laun salah satu dari garis keturunan Prabu Siliwangi yang bernama Dalem Arya, pergi merantau ke Sagalanger karena masuk agama Islam dan meninggalkan keluarga dan kebudayaan agama yang dianut keluarganya, yakni agama Hindu. Dalem Arya memiliki keluarga dengan menjadikan Islam sebagai ajaran utama. Eyang Surya Kencana juga mengikuti ajaran Islam dan menyebarkannya di sekitar Gunung Gede. Pada sisi lain, karena keturunan Dalem Arya berasal dari setengah manusia dan setengah jin, beliau pun memiliki pengikut dari kalangan manusia dan jin, menjadikan alun-alun sebagai lumbung padi yang disebut “Leuit Salawe Jajar” dan dianggap mistis karena keberadaannya tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Eyang Surya Kencana memiliki dua orang istri. Beliau memiliki satu anak dari istri pertama, yakni Nyimas Ratna Gumilang yang bernama Raden Aji Mantri, dan enam anak dari istri kedua, yakni Nyimas Oo Imahu (Harom Muthida) yang bernama Nyimas Harim Hotimah, Nyimas Sari Atuhu, Sastra Pura Kusumah, Sastra Umbar, Nyimas Roro, dan Suniasih. Eyang Surya Kencana dipercaya pandai ilmu mistis karena para jin dapat takluk di tangannya dan pandai dalam memimpin, terbukti dari cara beliau menyebarkan agama Islam di daerah sekitar Gunung Gede hingga Cianjur. Petilasan atau tempat singgah Eyang Surya Kencana berupa batuan besar yang berada di dekat puncak Gunung Gede. Di petilasan inilah Eyang Surya Kencana melakukan semedi dan bersembayang dengan hikmat karena lokasinya jauh dari keramaian. Di dekat bebatuan itu terdapat saung yang ukuran dan bentuknya sederhana, terbuat dari bambu dan kayu yang kemungkinan saung itu dijadikan sebagai tempat istirahat. Daerah kekuasaan Eyang Suryakencana meliputi Gunung Gede, wilayah Cianjur atas hingga Gunung Bunder yang merupakan tempat peristirahatan Eyang Suryakencana untuk terakhir kalinya.

Selain itu, Eyang Surya Kencana memiliki harta yang sangat banyak dan tersimpan di dalam sebuah curug atau air terjun bernama Curug Cibereum. Pada curug ini terdapat sebuah batu besar yang dimitoskan sebagai manusia yang menjaga harta Eyang Surya Kencana tersebut. Eyang Surya Kencana meninggal dan dimakamkan di Gunung Bundar, 84 km dari petilasannya yang berada di Gunung Gede. Makam itu kemudian diberi pemugaran dan diberi pagar agar lebih lestari dan menjadi situs destinasi wisata dan ziarah (Lihat Gambar 3). Situs ini masuk dalam kategori situs cagar budaya lokal karena belum terdapat sistem pelestarian yang terstruktur serta keberadaan dan cerita sejarahnya hanya diketahui oleh masyarakat lokal. Akan tetapi, berdasarkan keterangan dari tokoh

masyarakat setempat situs ini sedang dalam proses integrasi dan penataan kembali bersama dengan beberapa destinasi lainnya di Desa Sirnajaya. Diharapkan dalam beberapa waktu ke depan dapat menjadi salah satu situs warisan sejarah yang diakui secara regional dan terintegrasi langsung dengan pusat warisan sejarah Eyang Surya Kencana di Gunung Gede Pangrango.



Gambar 3. Raden Surya Kencana (Kiri); Makam Raden Surya Kencana (Kanan)
Sumber: Budiman, 2018 (Kiri) dan Sumber: Aroengbinang, 2021 (Kanan)

Sejarah Raden Wargajaya

Raden Wargajaya adalah pendiri dari Desa Sirnajaya yang merupakan buyut dan masih satu garis keturunan dari Syarif Hidayatullah yang bergelar Susuhunan Jati, pimpinan Kerajaan Cirebon pada abad ke-15. Raden Wargajaya dikenal sebagai tokoh sakti yang berpangkat setingkat bupati bak jawara golongan putih yang sederhana dengan solihin, dibawah gelar wali. Raden Wargajaya diandalkan sebagai sosok pelindung yang sangat berjaya untuk masyarakat Desa Sirnajaya, terutama saat penjajah datang ke desa tersebut untuk menginvasi dan mengambil kekuasaan, Raden Wargajaya dipercaya dapat mengaburkan pandangan penjajah sehingga mereka tidak dapat melihat atau menemukan warga desa dan lokasi desa berada sehingga membuat para penjajah balik kanan dan tidak jadi merebut Desa Sirnajaya. Oleh karena itu, desa ini dinamakan Desa Sirnajaya yang berupa *Sirna* ('hilangnya kesulitan dan bahaya') dan *Jaya* ('sebuah kejayaan, kemakmuran, kebahagiaan dan buah dari hasil kesulitan dan bahaya').

Raden Wargajaya berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Desa Sirnajaya. Beliau bahkan memiliki lembaran kitab Al-Qur'an yang beliau tulis dengan tangan yang sekarang disimpan dan dilindungi oleh tokoh besar Desa Sirnajaya keturunan H.M. Rohilli. Selain Al-Qur'an, Raden Wargajaya juga meninggalkan berbagai pusaka miliknya yang masih terawat dengan baik berupa senjata adat Sunda seperti kujang, keris, dan ketam (Lihat Gambar 4).



Gambar 4. Peninggalan Raden Wargajaya.
Sumber: Desa Sirnajaya, 2021

Saat ini, makam Raden Wargajaya terletak di Kampung Kebon Danas, Desa Sirnajaya. Lokasinya dekat dengan kantor desa dan bersemayan bersamaan dengan makam istrinya. Banyak orang, khususnya warga asli Desa Sirnajaya, secara bergantian mengunjungi makam Raden Wargajaya untuk mendoakan almarhum serta membersihkan makam tempat peristirahatan Raden Wargajaya (Lihat Gambar 5).



Gambar 5. Makam Raden Wargajaya Dan Sang Istri.
Sumber: Desa Sirnajaya, 2021.

Dengan mengetahui sejarah kedua tokoh yang berpengaruh pada masyarakat Desa Sirnajaya, pembentukan jalur wisata akan sejalan dengan cerita yang ada pada desa itu sendiri. Untuk mengembangkan wisata warisan budaya dan sejarah, diperlukan pengetahuan mendalam tentang sejarah yang ada di dalamnya sehingga pembuatan jalur wisata tidak akan menyimpang dari budaya yang ada pada lingkungan masyarakat Desa Sirnajaya. Berdasarkan paparan di atas juga dapat ditentukan tema dari wisata warisan budaya Desa Sirnajaya sehingga di masa yang akan datang menjadi wisata unik dan

terstruktur sesuai dengan waktu dan tema yang disajikan. Dengan demikian, wisatawan yang mengunjungi Desa Sirnajaya sebagai destinasi wisata tidak akan bosan dengan sajian wisata yang ditawarkan pengelola wisata.

Kondisi Destinasi Wisata Desa Sirjaya

Desa Sirnajaya memiliki potensi destinasi wisata yang bermacam-macam. Dalam membentuk sebuah jalur wisata, diperlukan pengenalan mendalam tentang kondisi yang ada pada destinasi tersebut beserta ragam kegiatan yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Bentuk penjabaran dari kondisi destinasi wisata dipaparkan melalui Tabel 3, berikut ini.

Tabel 3. Objek Wisata Desa Sirnajaya

No	Objek Wisata	Deskripsi Kegiatan Wisata
1.	Petilasan Eyang Surya Kencana	Pada destinasi ini, wisatawan dapat mengunjungi petilasan dan mendapat edukasi lebih dalam tentang sejarah keberadaan Eyang Surya Kencana yang pernah tinggal dan menetap di Desa Sirnajaya.
2.	Makam Raden Warga Jaya	Pada destinasi ini, wisatawan dapat berziarah dan mendoakan almarhum Raden Warga Jaya serta mengetahui lebih dalam sosok Raden Warga Jaya dengan <i>story-telling</i> dari juru kunci makam.
3.	Lokasi Oleh-oleh	Pada destinasi ini, wisatawan dapat membeli dan menikmati kerajinan dan makanan khas yang penduduk setempat ciptakan sebagai buah tangan asli Desa Sirnajaya
4.	Kebun Kopi Rawa Gede	Pada destinasi ini, wisatawan mendapat edukasi tentang olah kopi natural robika dan dapat turut serta memetik dan memproduksi kopi. Selain itu, terdapat pilihan bagi wisatawan untuk dapat menikmati kopin seduhan dari hasil tanam yang berada di kebun kopi tersebut.
5.	Situ Rawa Gede	Pada destinasi ini, wisatawan dapat melakukan wisata memancing, berkemah, menikmati suasana di gazebo yang tersedia disekitar Situ, dan minum di kios makanan yang tersedia,
6.	Curug Cidulang	Pada destinasi ini, wisatawan dapat beristiraha di gazebo yang telah tersedia di dekat Curug, dan berfoto ria di area yang telah disediakan.
7.	Sawah Terasering	Pada destinasi ini, wisatawan mendapat edukasi tentang kebudayaan masyarakat Sunda dalam hal bertani. Wisatawan juga dapat memotret diri dan suasana di tempat yang telah disediakan.

Sumber: Survei Lapangan dan Wawancara, 2021

Strategi Perencanaan Jalur Wisata

Berdasarkan kondisi komponen 4A (Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan Aktivitas), Desa Sirnajaya memiliki kelengkapan komponen yang cukup sebagai pendukung kegiatan wisata. Atraksi yang dimiliki sebagian besar mendukung karakteristiknya sebagai kawasan wisata alam, seperti atraksi alam Situ Rawa Gede yang menyuguhkan pemandangan alam yang indah, Curug Cidulang dan curug lainnya yang masih asri, makam Eyang Surya Kencana sebagai atraksi religi, atraksi buatan seperti kolam renang dan spot selfie, serta atraksi seni budaya serta kuliner pedesaan yang khas. Meskipun memiliki keindahan alam yang menarik, fasilitas pendukung wisata di kawasan ini masih perlu peningkatan kualitas, khususnya pada jaringan internet dan fasilitas

keamanan pengunjung. Hasil survei lapangan tahun 2021 menunjukkan bahwa aksesibilitas menjadi salah satu sektor yang krusial untuk dilakukan perbaikan karena akses jalan terbatas, khususnya kendaraan besar seperti bus. Komponen aktivitas berupa kegiatan masyarakat perdesaan cukup kental, mulai dari bertani hingga sektor ekonomi pengelolaan kopi organik khas desa yang menjadi daya tarik khusus bagi pengunjung.

Dengan mengetahui objek wisata dan kondisi komponen 4A yang ada di Desa Sirnajaya, peneliti apat menentukan dan menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada destinasi pariwisata yang terletak pada Desa Sirnajaya. Selain objek wisata, analisis ini mencakup sarana dan prasarana yang tersedia dan masyarakat setempat yang bertempat tinggal di sekitar objek wisata Desa Sirnajaya (Lihat Tabel 4).

Tabel 4. Analisis SWOT Pariwisata Desa Sirnajaya

<i>Strenghts</i>	<i>Weaknesses</i>
- Memiliki daya tarik tersendiri karena pemandangan yang masih asri dan udara yang sejuk membuat wisatawan merasakan back to nature - Adanya prasarana dan sarana yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan - Harga wisata yang ekonomis membuat keberagaman macam wisatawan yang berkunjung	- Minimnya keterampilan Bahasa Asing khususnya Bahasa Inggris bagi warga lokal - Jalan yang dilalui cukup sempit, hanya memnuat satu kendaraan roda empat ukuran sedang - Antar objek wisata berada pada jarak yang cukup jauh - Minimnya infrastruktur yang mendukung objek wisata seperti papan penunjuk dan papan informasi objek wisata
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
- Destinasi wisata bebas dari lahan bergugat - Banyak jalur yang tersedia untuk menuju destinasi wisata - Destinasi wisata dekat dengan pemukiman penduduk sehingga keamanannya terjamin	- Regulasi desa wisata masih minim - Kurangnya koordinasi dan kerjasama antara Bumdes dengan pemerintah kabupaten - Objek wisata budaya belum dilindungi secara maksimal - Kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata yang tidak terpantau dengan baik

Sumber: Peneliti, 2022

Berikut ini adalah jalur wisata yang dirancang oleh peneliti melalui citra satelit dari aplikasi *Google Earth*. Gambar 6 merupakan rute destinasi terdekat dari gerbang masuk Desa Sirnajaya, yakni Makam Raden Wargajaya, menuju titik pusat destinasi wisata utama milik Desa Sirnajaya, yakni Situ Rawa Gede.



Gambar 6. Rekomendasi Jalur Wisata Budaya Desa Sirnajaya.

Sumber: Peneliti, 2022

Selain itu, jalur wisata ini dapat pemeratakan ekonomi dan jumlah kunjungan objek wisata yang ada pada jalur yang ditempuh wisatawan. Objek wisata yang ada pada jalur wisata ini beraneka ragam, yakni wisata alam, buatan, atau berupa hasil binaan manusia dan budaya masyarakat. Hasil perancangan jalur wisata ini dapat pula dikembangkan menjadi jalur wisata tematik berupa paket perjalanan wisata sesuai dengan karakteristik kegiatan yang diminati pengunjung, seperti jalur wisata kopi dan wisata alam pegunungan. Jalur wisata kopi dimulai dari pusat perkebunan kopi organik di Situ Rawa Gede kemudian berlanjut menuju bangunan pusat pengolahan milik desa. Setelah itu, pengunjung dapat melanjutkan perjalanan menuju produsen kopi lokal yang terletak di hunian masyarakat dan berakhir di Warung Kopi Rawa Gede untuk menikmati kopi khas lokal ditemani pemandangan alam yang indah. Yang perlu diperhatikan ialah jalur wisata harus mengacu pada tiga kelas potensi objek wisata, yaitu objek wisata yang berkembang, sedang berkembang, dan belum berkembang. Tiga kelas potensi itu harus disatupadukan dalam satu jalur wisata agar obyek wisata yang berkembang dapat merangsang potensi obyek wisata yang sedang atau belum berkembang. Jalur wisata diatas meliputi objek wisata dari tiga kelas potensi yang berbeda dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan, kelengkapan fasilitas, dan atraksi yang ditawarkan (Lihat Tabel 5).

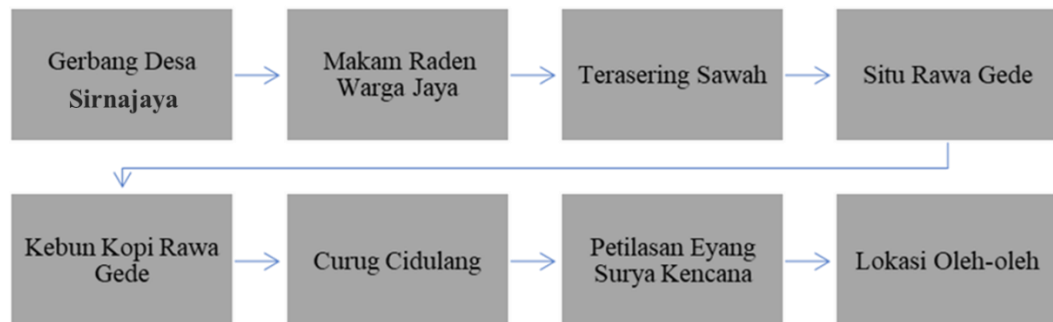
Tabel 5. Klasifikasi Objek Wisata Desa Sirnajaya

No.	Objek Wisata	Kelas
1.	Petilasan Eyang Surya Kencana	Belum Berkembang
2.	Makam Raden Warga Jaya	Belum Berkembang
3.	Lokasi Oleh-oleh	Sedang Berkembang
4.	Kebun Kopi Rawa Gede	Berkembang
5.	Situ Rawa Gede	Berkembang
6.	Curug Cidulang	Sedang Berkembang
7.	Sawah Terasering	Belum Berkembang

Sumber: Peneliti, 2022

Memilih jalur atau rute saat berkendara menuju destinasi wisata merupakan hal yang bersifat subjektif bagi tiap orang. Rute terbaik bagi wisatawan ialah apabila mampu memenuhi keinginan dan kebutuhan wisatawan, seperti memiliki jarak tempuh singkat dan bisa melewati banyak obyek wisata sekaligus. Pemahaman terhadap karakteristik wisatawan juga perlu dipertimbangkan dengan mengusahakan fasilitas pendukung wisata yang inklusif dan berkelanjutan. Inklusif memiliki arti bahwa fasilitas yang disediakan dapat diakses oleh semua orang (Zakiyah et al., 2017). Sementara itu, berkelanjutan memiliki arti bahwa fasilitas pendukung wisata harus mengedepankan kelestarian lingkungan (Arida, 2012). Berdasarkan hal tersebut, jalur wisata terbaik dan sesuai dengan kebutuhan wisatawan dapat terbentuk.

Oleh karena itu, berdasarkan deskripsi dan lokasi objek wisata yang ada pada Desa Sirnajaya, peneliti dapat merancang jalur wisata yang tepat dan sesuai dengan mapak perjalanan sehingga alur wisata dapat efisien. Berikut jalur wisata yang terancang berupa urutan perjalanan wisatawan yang ditempuh untuk memenuhi dua keinginan wisatawan (Lihat Gambar 7).



Gambar 7. Alur Perjalanan Wisata Desa Sirnajaya.
Sumber: Peneliti, 2022

Jalur wisata terbentuk berdasarkan kondisi geografis, dimulai dari gerbang Desa Sirnajaya hingga menuju Kawasan wisata Situ Rawa Gede. Jalur ini mengintegrasikan berbagai lokasi daya tarik wisata di Desa Sirnajaya, baik wisata alam, buatan, budaya, dan lainnya. Penentuan jalur wisata ini bertujuan untuk menciptakan perjalanan wisata yang lebih sistematis dan lebih terstruktur.

Jalur wisata merupakan suatu sistem pengelolaan wisata yang terbentuk berdasarkan model *Campbell/Flogfeldt* yang telah mengalami modifikasi pada tahun 1999 kemudian menghasilkan model *Passing Through*. Model ini berfokus kepada perjalanan wisatawan yang datang dari rumah untuk melakukan perjalanan wisata sekali tempuh dan kembali ke rumah dalam keadaan puas karena telah mengunjungi semua objek wisata pada satu destinasi. Beberapa wisatawan pulang pergi dalam satu hari dan beberapa lainnya menginap di objek wisata utama dan memiliki waktu lama untuk dapat berwisata di destinasi wisata. Pada Desa Sirnajaya, wisatawan tidak bisa mengelilingi objek wisata secara maksimal karena keterbatasan waktu dalam satu hari. Oleh karena itu, dibentuklah sebuah paket wisata yang akan membuat wisatawan dapat mengatur waktu kunjungannya secara optimal dengan bantuan pengelola wisata Desa Sirnajaya. Paket perjalanan wisata melalui jalur wisata dapat membuat pilihan aktivitas wisata para wisatawan lebih beragam sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal lebih lama di lokasi wisata. Salah satu contohnya adalah perjalanan wisata religi yang memiliki tata cara khusus sebagai bentuk kepercayaan khusus dalam mencapai pengalaman spiritual tertentu. Proses dan tatanan kegiatan biasanya harus mengikuti arahan dari kuncen sebagai pemimpin spiritual yang pada kenyataannya tidak dapat diselesaikan dalam satu hari. Intinya, untuk membuat wisatawan berlama-lama di suatu lokasi diperlukan *sense of place* dan cara untuk menumbuhkan *sense* tersebut adalah menciptakan keragaman atraksi dan kenyamanan lokasi wisata, salah satunya dengan meningkatkan kebersihan serta pelayanan fasilitas di dalamnya.

Membentuk jalur wisata merupakan bagian penting dari produk wisata karena dapat menciptakan urutan perjalanan wisata yang lebih terstruktur dan memperpanjang waktu tinggal wisatawan di lokasi wisata (Oktanti, 2012). Salah satu contohnya adalah membentuk jalur wisata sesuai dengan cerita sejarah dari Petilasan Eyang Surya Kencana yang pada dasarnya memiliki keterkaitan dengan sejarah terbentuknya Desa Sirnajaya di masa lampau dan berhubungan langsung dengan sejarah Eyang Surya Kencana di Gunung Gede Pangrango. Pada akhirnya nanti dapat dibentuk sebuah jalur wisata yang terintegrasi

dengan menghubungkan cerita-cerita sejarah (*story telling*) yang dimiliki. Contoh lainnya adalah kegiatan alur distribusi kopi di Desa Sirnajaya yang membutuhkan proses tertentu mulai dari pemanenan, proses produksi hingga proses distribusi kepada wisatawan. Cerita-cerita sejarah (*story telling*) yang ada pada setiap objek wisata termasuk petilasan Eyang Surya Kencana dapat menjadi atraksi menarik sekaligus wadah edukasi bagi wisatawan yang berkunjung. Secara tidak langsung, jalur-jalur wisata ini dapat ditentukan dari model atau pola identifikasi produk dan jasa yang menentukan dari kawasan wisata. Dengan mengembangkan jalur wisata, objek-objek wisata yang ada dapat dikumpulkan sehingga wisatawan mudah menjangkau dan menentukan objek wisata yang ingin dinikmati.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat berbagai macam daya tarik wisata yang dimiliki oleh Desa Sirnajaya, khususnya daya tarik wisata berbasis alam dan budaya Sunda. Akan tetapi, sistem pengelolaan yang kurang optimal menyebabkan lokasi-lokasi wisata potensial seperti wisata cagar budaya Makam Eyang Surya Kencana masih kurang dikembangkan dengan baik dan belum dikelola secara optimal untuk kegiatan wisata kawasan. Minimnya fasilitas pendukung menjadikan akses menuju daya tarik wisata cagar budaya semakin sulit. Pada sisi lain, sejarah dan budaya yang dimiliki oleh Desa Sirnajaya pada dasarnya merupakan satu kesatuan *story telling* yang dapat dirangkai secara sistematis dan berkelanjutan untuk mendukung kegiatan wisata. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan sistem Jalur Wisata berbasis Cagar Budaya di Desa Sirnajaya.

Jalur wisata berbasis warisan cagar budaya di Desa Sirnajaya dapat menciptakan sistem kegiatan wisata yang runtut dan terkelola secara profesional. Hal ini juga berdampak pada tingkat pengaturan kegiatan wisata yang tinggi sehingga manfaat dari adanya kegiatan wisata dapat tersebar secara merata di seluruh daya tarik wisata. Selain berdampak secara ekonomi, diharapkan sistem jalur wisata berbasis warisan cagar budaya ini dapat terkonservasi dengan baik karena meningkatnya jumlah kunjungan wisata akan menarik perhatian berbagai pihak, seperti pemerintah kabupaten untuk menerapkan sistem pelestarian cagar budaya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan hasil SWOT penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi dalam penerapan sistem jalur wisata berbasis cagar budaya di Desa Sirnajaya:

1. Pembuatan dokumen perencanaan pariwisata dan jalur wisata yang dikoordinasi oleh pemerintah desa
2. Perencanaan sistem jalur dan paket wisata yang profesional dengan mengoptimalkan tenaga kerja lokal
3. Peningkatan proses pembelajaran dan pelatihan terhadap *tour guide* lokal khususnya pada penguasaan *story telling*, teknologi, sistem jalur wisata dan bahasa asing
4. Penataan kawasan wisata secara optimal, salah satu caranya ialah membuat sistem zonasi wisata untuk menggiring kegiatan wisata tematik
5. Pelibatan masyarakat dalam setiap perencanaan wisata serta memberikan pemahaman terkait konsep jalur wisata yang akan direalisasikan

6. Penyiapan regenerasi yang matang untuk keberlanjutan pengelolaan wisata
7. Perbaikan sarana prasarana wisata, khususnya pada akses jalan, akses internet dan kebersihan lingkungan.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, khususnya pada sistem pembuatan rencana jalur wisata yang belum terintegrasi dengan seluruh destinasi wisata yang ada di Desa Sirnajaya maupun destinasi wisata lain yang berada di sekitarnya. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan kajian lebih mendalam mengenai pembentukan integrasi jalur wisata secara mikro (skala lokal Desa Sirnajaya) maupun secara makro (skala regional) untuk mendukung pengembangan pariwisata di Desa Sirnajaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Erlangga.
- Arida, I. N. S. (2012). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*. Sustainpress.
- Aroengbinang, B. (2021, March 26). *Situs Raden Surya Kencana*. Situs Raden Surya Kencana. <https://www.aroengbinang.com/2017/12/situs-raden-surya-kencana-gunung-bunder-bogor.html>
- Asrif, N. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1), 11–23. <https://doi.org/10.26499/mab.v4i1.183>
- Ateca-Amestoy, V. (2013). Demand for Cultural Heritage. In A. Mignosa & I. Rizzo (Eds.), *Handbook on the Economics of Cultural Heritage* (pp. 89–110). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9780857931009.00012>
- Bender, J., Gidlow, B., & Fisher, D. (2013). National Stereotypes in Tourist Guidebooks. An Analysis of Auto- and Hetero-Stereotypes in Different Language Guidebooks About Switzerland. *Annals of Tourism Research*, 40(1), 331–351. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.08.006>
- Budiman, I. (2018, December 28). *Pangeran Surya Kencana Sang Penguasa Gunung Gede*. Naik Gunung. <https://menjupuncakgunung.blogspot.com/2018/12/pangeran-surya-kencana-sang-penguasa.html>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Faisal, S. (1992). *Format-Format Penelitian Sosial*. Rajawali.
- Hammond, R. (2004). Cultural and Heritage Tourism - International. *Travel & Tourism Analyst*, 20, 1–61.
- Idajati, H., & Nugroho, F. E. (2019). Creating Cultural and Heritage Tourism Route as Tool for Development Tourism Strategy (Case Study: Surabaya Kalimas River Area). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 340(1), 340. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/340/1/012023>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2018). *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya; Panduan Langkah Demi Langkah*. https://www.kemenparekraf.go.id/asset_admin/assets/uploads/media/pdf/media_1569465804_DRAF_2018_-_Pedoman_Wisata_Tematik_Berbasis_Budaya.pdf
- Kozicka, K., & Szopa, R. (2016). Managing of The Tourist Destinations Offer Based on The Dynamics and The Forecast of Tourist Movement. *Polish Journal of Management Studies*, 14(2), 127–136.
- Kristina. (2022, January 28). *Kemendikbud: Banyak Warisan Budaya Tak Benda yang Belum Ditetapkan*. DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5917880/kemendikbud-banyak-warisan-budaya-tak-benda-yang-belum-ditetapkan>
- MacLeod, N. (2016). The Role of Trails in The Creation of Tourist Space. *Journal of Heritage Tourism*, 12(5), 423–430. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2016.1242590>
- Miharja, D. (2015). Sistem Kepercayaan Awal Masyarakat Sunda. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(1), 19–36. <https://doi.org/10.24042/AJSLA.V10I1.1420>

- Nagy, K. (2012). Heritage Tourism, Thematic Routes and Possibilities for Innovation. *Journal of Economic Literature*, 8(1), 46–53. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3639435>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Oktanti, M. (2012). *Penentuan Jalur Wisata Berdasarkan Potensi Obyek Di Kabupaten Kulonprogo Melalui Pemanfaatan Penginderaan Jauh Dan Sistem Informasi Geografis Tahun 2010* [Undergraduate Thesis]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rossetto, T. (2012). Embodying the Map: Tourism Practices in Berlin. *Tourist Studies*, 12(1), 28–51. <https://doi.org/10.1177/1468797612444192>
- Santry, E. (2020, January 30). *Inilah 112 Kesultanan dan Kerajaan yang Pernah Ada di Indonesia*. Indeksberita. <https://indeksberita.com/inilah-112-kesultanan-dan-kerajaan-pernah-ada-indonesia/>
- Shankar, S. (2015). Impact of Heritage Tourism in India - A Case Study. *International Journal of Innovative Research in Information Security*, 6(2), 59–61.
- Sutiarso, M. A., Arcana, K. T. P., Juliantari, N. P. E., & Gunantara, I. M. B. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 15–24.
- Welianto, A. (2020, May 22). *Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Nusantara*. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/22/143000569/perkembangan-agama-hindu-buddha-di-nusantara?page=all>
- Widiyanto, Y. S., Kusumah, S. D., Gurning, E. T., & Purnama, Y. (1999). *Sejarah Cikundul Kajian Sejarah Dan Nilai Budaya* (D. Agustina, Ed.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Zakiyah, U., Husein, R., & Muzwardi, A. (2017). Pelayanan Inklusif untuk Penyandang Disabilitas Studi Fasilitas dan Aksesibilitas Pariwisata untuk Disabilitas di Kota Yogyakarta. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-4: Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*, 83–89.